



Akreditasi Sekolah: Faktor Penyebab Rendahnya Peringkat Akreditasi Sekolah Dasar

Arismunandar¹, Sumarlin Mus²

^{1,2}Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

Email: ¹arismunandar@unm.ac.id, ²sumarlin.mus@unm.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 19-04-2025

Accepted: 29-04-2025

Published: 10-07-2025

Keywords:

Accreditation
Elementary School
Teacher Quality

Abstract

The low accreditation ranking of Muhammadiyah elementary schools in Makassar City indicates a systemic problem in meeting national education quality standards. This study aims to identify the factors causing the low accreditation based on core performance components and relative fulfillment indicators in the IASP2020 accreditation system. This study uses a descriptive qualitative approach with a multi-case study design in three Muhammadiyah elementary schools, as well as data collection techniques through field observations, in-depth interviews, and official school documentation. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman interactive model to gain a comprehensive contextual understanding. The results of the study indicate that the low quality of teachers, the mismatch between educational background and the subjects taught, and the weak implementation of school management functions are the main factors causing the low accreditation. In addition, it was found that school self-evaluation is still administrative in nature and has not been used as a basis for continuous quality development. This study suggests the need for comprehensive intervention through teacher competency improvement programs, principal leadership training, and reformulation of the internal quality assurance system based on real performance according to the IASP2020 principles.

Abstrak

Rendahnya peringkat akreditasi sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar mengindikasikan adanya persoalan sistemik dalam pemenuhan standar mutu pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya akreditasi tersebut berdasarkan komponen kinerja inti dan indikator pemenuhan relatif dalam sistem akreditasi IASP2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multi-kasus pada tiga sekolah dasar Muhammadiyah, serta teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi resmi sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya mutu guru, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, serta lemahnya pelaksanaan fungsi manajemen sekolah menjadi faktor utama penyebab rendahnya akreditasi. Selain itu, ditemukan bahwa evaluasi diri sekolah masih bersifat administratif dan belum digunakan sebagai dasar pembinaan mutu berkelanjutan. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi menyeluruh melalui program peningkatan kompetensi guru, pelatihan kepemimpinan kepala sekolah, serta reformulasi sistem penjaminan mutu internal yang berbasis kinerja nyata sesuai prinsip IASP2020.

Kata Kunci: Akreditasi, Sekolah Dasar, Mutu Guru.

1. PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya akreditasi beberapa sekolah dasar di lingkungan Muhammadiyah, khususnya di Kota Makassar, menjadi suatu hal yang menjadi perhatian dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Berdasarkan data yang dihimpun dari sejumlah SD Muhammadiyah yang akan menghadapi reakreditasi tahun 2024, ditemukan bahwa ada beberapa sekolah dasar dibawah naungan Muhammadiyah Makassar berada pada peringkat akreditasi C. berikut ini disajikan data sekolah dasar Muhammadiyah yang ada di Kota Makassar yang terakreditasi C pada tahun 2024.

Tabel 1. Sekolah sasaran reakreditasi tahun 2024 Provinsi Sulawesi Selatan

NPSN	Nama Sekolah	Status Sekolah	Jenjang	Nilai Akreditasi	Peringkat
40312006	SD Muhammadiyah Karuwisi	Swasta	SD/MI	78	C
40307560	SD Muhammadiyah 5	Swasta	SD/MI	73	C
40312081	SD Muhammadiyah 6	Swasta	SD/MI	72	C

Sumber: BAN S/M Provinsi Sulawesi Selatan

Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya pemenuhan standar nasional pendidikan, terutama dalam aspek sumber daya manusia dan sarana penunjang pembelajaran. Salah satu akar permasalahan yang teridentifikasi adalah rendahnya kualitas guru, baik dari segi kompetensi, latar belakang pendidikan, maupun sertifikasi profesional yang dimiliki. Selain itu, kendala dalam pengelolaan manajemen sekolah yang belum sesuai dengan prinsip tata kelola modern turut memperparah situasi. Ketiadaan strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan, disertai keterbatasan dukungan dari pihak pengelola pendidikan, memperbesar kesenjangan kualitas antar sekolah, bahkan di lingkungan organisasi pendidikan berbasis keagamaan seperti Muhammadiyah. Masalah ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar guru di sekolah Muhammadiyah masih belum mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi secara konsisten [1]. Hal ini menjadikan rendahnya mutu lulusan sebagai dampak jangka panjang dari lemahnya komponen kinerja pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Meskipun berbagai kajian telah membahas peran penting mutu guru dalam menentukan kualitas pendidikan, teori yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab akar masalah rendahnya akreditasi pada sekolah swasta berbasis keagamaan. Pendekatan struktural dalam literatur manajemen pendidikan lebih banyak menekankan aspek administratif dan input kebijakan, namun cenderung mengabaikan dimensi praktik profesional dan kultural yang unik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam konteks ini, beberapa studi menunjukkan bahwa sertifikasi guru dan pelatihan profesional belum menjamin peningkatan kualitas kinerja guru jika tidak diikuti dengan perubahan budaya kerja dan kepemimpinan sekolah yang transformatif [2]. Selain itu, kebijakan nasional dalam penilaian akreditasi masih berfokus pada aspek dokumentatif, belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan kinerja berbasis capaian atau performance-based assessment sebagaimana diperkenalkan dalam instrumen akreditasi IASP2020 [3]. Oleh karena itu, perlu adanya telaah yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebab rendahnya akreditasi pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor-faktor seperti mutu guru, manajemen sekolah, dan keterpenuhan indikator relatif dalam sistem IASP2020 mempengaruhi rendahnya capaian akreditasi pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar?. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya akreditasi pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar dengan menitikberatkan pada aspek mutu guru, efektivitas manajemen sekolah, serta pemenuhan indikator pemenuhan relatif sebagaimana tercantum dalam sistem akreditasi IASP2020. Fokus utama diarahkan pada analisis komprehensif terhadap mutu guru, ketersediaan sarana prasarana, serta praktik manajerial di sekolah-sekolah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi multi-kasus pada tiga SD Muhammadiyah yang memiliki nilai akreditasi rendah, penelitian ini berusaha mengungkap keterkaitan antara faktor struktural dan kultural dalam mempengaruhi capaian akreditasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis berbasis data yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan di lingkungan Muhammadiyah maupun otoritas pendidikan formal, guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui perbaikan komponen-komponen utama akreditasi. Upaya ini diharapkan dapat menjadi pijakan akademik bagi penyusunan model pembinaan mutu sekolah swasta berbasis keagamaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

Dari fakta empiris yang telah dipaparkan, jelas bahwa intervensi kebijakan tidak akan cukup untuk mengatasi masalah rendahnya akreditasi sekolah tanpa pemahaman menyeluruh terhadap faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menghadirkan

argumen akademik yang dapat menjelaskan kesenjangan antara kebijakan akreditasi dan realitas di sekolah Muhammadiyah. Argumen utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa mutu pendidikan, terutama dalam aspek akreditasi, sangat ditentukan oleh kualitas guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta dukungan institusional dari lembaga pengelola pendidikan [4]. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kapasitas individu, kebijakan kelembagaan, serta pendekatan evaluasi berbasis performa untuk memperbaiki mutu akreditasi secara berkelanjutan. Hipotesis dasar dalam studi ini menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan bidang ajar guru secara signifikan mempengaruhi rendahnya nilai akreditasi yang dicapai oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Akreditasi dipandang sebagai bentuk *external quality assurance*, sebagaimana dijelaskan dalam literatur oleh [5], di mana proses ini tidak hanya menilai kepatuhan administratif tetapi juga performa nyata institusi. IASP2020 menekankan pergeseran dari pendekatan input-based menuju performance-based, yang menuntut sekolah menunjukkan capaian pembelajaran nyata, bukan hanya kelengkapan dokumen. Akreditasi sekolah merupakan proses evaluasi sistematis terhadap mutu dan kinerja satuan pendidikan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh lembaga berwenang. Dalam konteks Indonesia, akreditasi menjadi instrumen utama dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan melalui penilaian aspek kelembagaan, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta proses pembelajaran [6]. Akreditasi berperan sebagai tolok ukur yang menunjukkan sejauh mana suatu sekolah memenuhi standar nasional pendidikan. Penilaian ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kapabilitas institusi dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Konsep akreditasi mengalami perkembangan dengan diperkenalkannya IASP2020, yang mengedepankan pendekatan berbasis performa dan capaian pembelajaran sebagai pengganti pendekatan input-dokumen sebelumnya [7]. Model ini menekankan pentingnya output pendidikan seperti kepuasan peserta didik dan kualitas lulusan sebagai indikator mutu. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan global terhadap transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Sehingga, pemahaman terhadap akreditasi sekolah tidak lagi hanya terfokus pada pengumpulan dokumen administratif, tetapi mencakup evaluasi holistik terhadap proses dan hasil pendidikan.

Akreditasi sekolah dalam praktiknya dikategorikan ke dalam beberapa tingkat pencapaian mutu, yang secara umum dikenal dengan klasifikasi peringkat A, B, dan C [8]. Peringkat A menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi hampir seluruh indikator standar nasional secara optimal, sementara peringkat C mengindikasikan bahwa sekolah masih memerlukan peningkatan signifikan dalam banyak aspek. Penilaian akreditasi berdasarkan IASP2020 mengacu pada empat komponen kinerja inti: mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah [9]. Setiap komponen tersebut memiliki bobot dan indikator masing-masing yang dinilai secara kualitatif dan kuantitatif. Di samping itu, terdapat indikator pemenuhan relatif seperti kesesuaian latar belakang pendidikan guru, kualifikasi akademik, dan sertifikasi guru, yang berperan sebagai faktor penguat dalam penilaian. Manifestasi dari akreditasi juga berdampak pada kepercayaan publik, akses pendanaan, dan kemitraan sekolah, sehingga status akreditasi memiliki implikasi luas terhadap keberlanjutan lembaga pendidikan [10]. Dengan demikian, memahami struktur dan manifestasi akreditasi menjadi penting untuk merumuskan strategi perbaikan mutu pendidikan berbasis data dan kinerja riil satuan pendidikan.

Mutu guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan yang merujuk pada kapasitas profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial guru dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang bermutu tidak hanya memiliki penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan dalam merancang pembelajaran, membangun interaksi edukatif, serta mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi siswa secara optimal. Dalam konteks standar nasional pendidikan, mutu guru mencakup kualifikasi akademik minimal S1, kepemilikan sertifikat pendidik, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan. Mutu guru juga diukur dari dampaknya terhadap hasil belajar siswa, keaktifan dalam komunitas belajar, dan kontribusinya terhadap pengembangan sekolah secara umum [11]. Kualitas guru menjadi indikator sentral dalam sistem akreditasi karena keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dan etos kerja guru. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru menjadi prioritas dalam program pembinaan pendidikan nasional maupun kelembagaan.

Didasarkan pada standar kompetensi guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta regulasi dari Kemendikbudristek, mutu guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Teori dari [12] menyatakan bahwa kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman mengajar, serta pelatihan berkelanjutan. Kesesuaian antara latar belakang akademik dan mata pelajaran yang diajar juga merupakan komponen penting dalam efektivitas instruksional. Manifestasi mutu guru dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ajar, kepemilikan sertifikat pendidik, keikutsertaan dalam pelatihan berkelanjutan, serta inovasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kesesuaian antara bidang studi dan

tugas mengajar cenderung lebih mampu menyampaikan materi secara mendalam dan relevan. Sebaliknya, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan menyebabkan lemahnya penguasaan substansi materi, yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran. Selain itu, pelatihan profesional secara rutin memperkuat kemampuan guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran baru dan teknologi pendidikan, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan [13]. Mutu guru juga tercermin dari kemampuan melakukan asesmen formatif, menyusun rencana pembelajaran yang diferensiatif, serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua. Oleh sebab itu, indikator-indikator tersebut menjadi titik ukur dalam menentukan status akreditasi sekolah dan arah intervensi peningkatan mutu tenaga pendidik.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam kajian ini berfokus pada fenomena rendahnya akreditasi sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar, khususnya pada sekolah-sekolah yang akan menghadapi reakreditasi pada tahun 2024. Fenomena ini mencerminkan kegagalan sistematis dalam pemenuhan indikator standar mutu pendidikan nasional, yang tercermin dari akumulasi nilai yang hanya menempatkan sekolah-sekolah tersebut dalam peringkat C. Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkutat pada persoalan administratif, tetapi lebih jauh menyentuh aspek fundamental, yaitu mutu sumber daya manusia dalam hal ini guru, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang ajar, minimnya sertifikasi, serta lemahnya dukungan manajerial dari institusi pengelola sekolah. Fenomena tersebut relevan untuk diteliti karena berdampak langsung terhadap mutu lulusan dan daya saing sekolah di tengah sistem pendidikan yang semakin kompetitif. Objek ini dipilih karena mewakili kondisi sistemik yang dihadapi oleh sekolah swasta berbasis keagamaan di Indonesia, yang umumnya menghadapi tantangan struktural dan kultural dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan [14]. Fokus terhadap fenomena ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi peningkatan mutu berbasis performa yang relevan dengan kondisi lokal masing-masing satuan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks natural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik data empiris melalui narasi, pernyataan, dan interaksi yang muncul secara alami. Fokus utamanya adalah pada proses, perspektif partisipan, serta pola-pola tematik yang muncul dari kenyataan lapangan. Dalam desain tersebut, diterapkan strategi studi multi-kasus (*multiple case study*), yaitu penelitian yang melibatkan lebih dari satu objek kasus yang dianalisis secara paralel dan komparatif. Tiga sekolah dasar Muhammadiyah dengan peringkat akreditasi rendah dipilih untuk diteliti, guna memberikan wawasan yang lebih luas mengenai variasi konteks dan kesamaan permasalahan yang berkaitan dengan mutu guru, manajemen sekolah, serta akreditasi. Studi multi-kasus memungkinkan perbandingan antar unit kasus untuk mengidentifikasi pola-pola umum maupun perbedaan yang signifikan antar sekolah.

Adapun jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru, dan pengelola sekolah melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen akreditasi, profil sekolah, laporan evaluasi diri, dan instrumen akreditasi IASP2020. Kombinasi data primer dan sekunder memberikan landasan yang kuat untuk melakukan triangulasi guna meningkatkan validitas hasil penelitian [7]. Pendekatan kualitatif dengan keragaman sumber data ini dipilih untuk memahami kompleksitas dan dinamika manajemen mutu pendidikan secara kontekstual dan holistik.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari tiga SD Muhammadiyah di Kota Makassar yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria nilai akreditasi rendah serta kesiapan sekolah untuk mengikuti reakreditasi tahun 2024. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: Kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam perencanaan mutu dan evaluasi internal sekolah; Guru kelas dan guru mata pelajaran yang telah mengajar minimal tiga tahun; Pengelola sekolah atau yayasan yang memahami sistem manajemen dan kebijakan mutu sekolah; Pengawas atau pihak eksternal yang pernah terlibat dalam proses pendampingan akreditasi. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses manajemen mutu, pemahaman terhadap standar akreditasi, serta pengalaman dalam pelaksanaan evaluasi diri sekolah. Di sisi lain, dokumen resmi sekolah seperti RKS (Rencana Kerja Sekolah), RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah), serta laporan evaluasi diri menjadi sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat analisis. Data tambahan juga diambil dari instrumen akreditasi terbaru yaitu IASP2020, yang menjadi acuan resmi dalam proses penilaian akreditasi oleh BAN-SM. Kombinasi antara narasumber kunci dan dokumen resmi

memungkinkan dilakukan pemetaan yang komprehensif terhadap kondisi aktual mutu sekolah serta tantangan yang dihadapi dalam memenuhi indikator akreditasi [15].

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengelola sekolah menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, Observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan manajemen sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, dan Studi dokumentasi terhadap dokumen akreditasi, laporan evaluasi diri (EDS), RKS/RKAS, dan instrumen penilaian IASP2020. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, dimulai dengan observasi lapangan di tiga SD Muhammadiyah yang menjadi objek studi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif, mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, serta pengelolaan administrasi sekolah. Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah, guru, dan pengelola yayasan, menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur berdasarkan indikator pada IASP2020. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh data yang autentik dan mendalam. Selain itu, dokumentasi terhadap arsip sekolah, laporan evaluasi diri, dan instrumen akreditasi digunakan untuk mendukung triangulasi data. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan agar diperoleh data yang kaya dan representatif. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk menemukan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang [16]. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya valid, tetapi juga menggambarkan realitas lapangan secara utuh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif *Miles dan Huberman*, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk mempermudah pemahaman dan identifikasi pola-pola penting. Proses ini memfasilitasi pembacaan terhadap kesamaan dan perbedaan antar kasus. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan refleksi kritis terhadap temuan dan menguji validitasnya melalui diskusi antar peneliti serta validasi dengan informan kunci. Model ini dipilih karena mampu menangkap dinamika data kualitatif yang kompleks dan memungkinkan proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil

Hasil analisis terhadap dokumen akreditasi (dokumen hasil akreditasi) tiga SD Muhammadiyah di Kota Makassar menunjukkan bahwa akreditasi sekolah masih didominasi oleh pencapaian kategori C, yang mengindikasikan rendahnya pemenuhan terhadap indikator kinerja inti dalam IASP2020. Komponen mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah menunjukkan performa yang berada di bawah standar, di mana komponen mutu guru menjadi yang terendah secara konsisten pada ketiga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan akreditasi berbasis performa yang diadopsi melalui IASP2020 belum terinternalisasi dengan baik di tingkat sekolah dasar Muhammadiyah. Kesenjangan antara kondisi aktual dan indikator ideal dalam instrumen akreditasi ditemukan secara mencolok pada aspek kualifikasi guru dan sistem manajemen mutu sekolah [17]. Kegagalan dalam pemenuhan indikator ini turut berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dan melemahnya daya saing sekolah.

Berdasarkan data wawancara dengan salah satu kepala sekolah SD Muhammadiyah, ditemukan bahwa sebagian besar guru mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. “Ada guru yang latar belakangnya ekonomi, tapi mengajar matematika dan IPA karena tidak ada pilihan,” ungkap Kepala Sekolah. Dokumentasi menunjukkan bahwa dari total 15 guru, hanya 5 orang (33%) yang memiliki sertifikat pendidik. Observasi lapangan menguatkan temuan ini, di mana proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak memanfaatkan media belajar interaktif. Guru menggunakan metode ceramah tanpa variasi pendekatan pembelajaran. Hal ini diperparah oleh ketiadaan program pelatihan guru selama dua tahun terakhir, sebagaimana dinyatakan dalam dokumen rencana kerja tahunan sekolah.

Rendahnya akreditasi sekolah Muhammadiyah tersebut dapat dijelaskan melalui analisis performa pada masing-masing komponen kinerja inti dalam IASP2020. Salah satu sekolah, SD Muhammadiyah 5 Makassar, mencatat nilai sangat rendah pada indikator mutu guru dan manajemen sekolah, meskipun menunjukkan capaian sedang pada proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta minimnya guru bersertifikat, menjadi penyumbang utama pada skor rendah ini. Bahkan dalam dokumentasi akreditasi ditemukan bahwa hanya 30–40% dari total

guru yang memenuhi persyaratan akademik minimal dan memiliki sertifikasi profesional. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya program peningkatan kapasitas guru secara sistematis dan terstruktur di lingkungan sekolah. Pendekatan administratif yang masih dominan menjadi hambatan dalam pelaksanaan sistem akreditasi berbasis performa [18].

Temuan dari dari rendahnya akreditasi tidak hanya terletak pada kekurangan administratif atau minimnya dokumen, tetapi lebih pada aspek substantif seperti kualitas guru dan praktik manajemen. Masalah penelitian yang difokuskan pada rendahnya capaian akreditasi sekolah Muhammadiyah di Makassar secara jelas tercermin dari lemahnya performa sekolah dalam komponen kunci yang menjadi indikator utama dalam IASP2020. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan reformulasi strategi pengelolaan mutu di sekolah swasta keagamaan agar lebih adaptif terhadap instrumen akreditasi yang menekankan pada hasil dan dampak nyata pendidikan.

Mutu guru sebagai komponen utama dalam akreditasi menunjukkan hasil yang paling lemah pada ketiga sekolah yang diteliti. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa lebih dari separuh tenaga pengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan bidang yang diajarkan. Bahkan terdapat guru yang mengajar lebih dari dua mata pelajaran berbeda tanpa kompetensi akademik yang relevan. Selain itu, sebagian besar guru belum mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional dalam kurun tiga tahun terakhir, sehingga kemampuan pedagogik dan profesional mereka cenderung stagnan [19]. Kondisi ini berdampak langsung terhadap proses pembelajaran yang kurang optimal dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar kompetensi.

Analisis terhadap mutu guru di tiga sekolah tersebut menunjukkan tidak hanya persoalan sertifikasi, tetapi juga motivasi kerja dan budaya profesionalisme. Guru-guru yang belum tersertifikasi umumnya memiliki semangat kerja yang rendah, kurang aktif dalam forum-forum peningkatan kompetensi, dan menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap metode mengajar konvensional. Minimnya supervisi akademik dari kepala sekolah serta ketiadaan program pelatihan berkelanjutan menyebabkan proses pengembangan guru tidak berjalan sebagaimana mestinya [2]. Padahal, mutu guru memiliki korelasi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan output lulusan, yang menjadi komponen tertinggi dalam penilaian akreditasi menurut IASP2020.

Dari hasil analisis terhadap mutu guru, jelas terlihat bahwa rendahnya capaian akreditasi sekolah Muhammadiyah berkaitan erat dengan kualitas SDM pendidik yang belum memadai. Fakta bahwa sebagian besar guru tidak memenuhi syarat kompetensi dasar menunjukkan bahwa proses rekrutmen dan pembinaan guru belum terstandar dengan baik. Ketidaksiharian ini menegaskan bahwa pendekatan akreditasi tidak bisa hanya menilai produk akhir, tetapi juga harus mempertimbangkan kualitas proses, khususnya dalam aspek pendidik[20]. Dengan demikian, mutu guru menjadi variabel krusial yang mendasari kegagalan sekolah dalam mencapai standar akreditasi ideal, sebagaimana yang ditetapkan oleh IASP2020.

Komponen manajemen pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang diteliti juga menunjukkan kelemahan signifikan, terutama dalam aspek perencanaan strategis, pengawasan akademik, dan koordinasi antarunit. Manajemen sekolah ditemukan tidak menjalankan fungsi supervisi akademik secara terstruktur. Hasil wawancara salah satu Kepala sekolah SD Muhammadiyah menyampaikan, “Kami kesulitan menyusun program peningkatan mutu karena tidak tahu harus mulai dari mana”. Dari hasil dokumentasi, tidak ditemukan rencana kerja jangka menengah yang memuat indikator kinerja atau target peningkatan mutu. Observasi terhadap rapat internal menunjukkan bahwa keputusan strategis diambil secara reaktif dan tidak berbasis data. Tidak ada sistem evaluasi berkala terhadap kinerja guru, dan laporan evaluasi diri (EDS) dibuat sekadar untuk memenuhi kewajiban akreditasi, bukan untuk refleksi perbaikan berkelanjutan. Selain itu Hasil wawancara di ketiga sekolah menunjukkan bahwa akreditasi masih dipahami sebagai kegiatan administratif, bukan proses peningkatan mutu. “Kami hanya fokus kumpulkan dokumen, bukan memperbaiki mutu,” ujar salah satu operator sekolah. Observasi selama proses simulasi akreditasi menunjukkan minimnya pemahaman guru terhadap komponen IASP2020, khususnya indikator berbasis kinerja. Dalam dokumentasi akreditasi, bagian yang berisi mutu lulusan dan evaluasi pembelajaran tidak disertai data atau bukti capaian konkret. Ini menunjukkan bahwa transformasi dari pendekatan input ke performa belum diikuti dengan perubahan paradigma di tingkat pelaksana. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, diketahui bahwa kepala sekolah belum menjalankan fungsi manajerial secara optimal, baik dalam aspek perencanaan program mutu maupun pengendalian kinerja tenaga pendidik. Banyak keputusan penting diambil secara reaktif tanpa melalui perencanaan yang berbasis data evaluatif. Kelemahan ini menghambat terciptanya budaya mutu di sekolah yang seharusnya menjadi pondasi dalam implementasi sistem akreditasi berbasis performa [3].

Ketidakefektifan dalam fungsi manajerial sekolah tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga akibat kurangnya pelatihan kepemimpinan dan minimnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan. Sebagian kepala sekolah belum memahami secara menyeluruh indikator-indikator dalam IASP2020, sehingga proses evaluasi diri sekolah dilakukan secara formalitas belaka tanpa dijadikan dasar dalam penyusunan program peningkatan mutu. Keterbatasan dalam dokumentasi dan pelaporan juga membuat sekolah kesulitan menunjukkan bukti nyata capaian standar yang dibutuhkan oleh lembaga akreditasi [21]. Implikasi dari kelemahan manajemen ini terlihat pada tidak tersedianya instrumen evaluasi internal yang digunakan secara berkelanjutan.

Kelemahan dalam manajemen pendidikan menjadi faktor yang memperkuat permasalahan rendahnya akreditasi sekolah. Ketidakmampuan sekolah dalam membangun sistem pengelolaan mutu yang efektif telah berdampak langsung terhadap performa sekolah dalam seluruh komponen penilaian IASP2020. Ketiadaan visi mutu yang terarah dan tidak adanya praktik monitoring yang berkelanjutan menjadikan sekolah-sekolah tersebut stagnan dalam pencapaian peningkatan kualitas. Relasi ini menguatkan bahwa untuk meningkatkan akreditasi, tidak cukup hanya dengan memperbaiki aspek pedagogik, tetapi juga harus membangun manajemen pendidikan yang responsif, partisipatif, dan berbasis evaluasi kinerja nyata.

3.2 Pembahasan

Analisis terhadap tiga SD Muhammadiyah (dokumen hasil akreditasi) menunjukkan bahwa rendahnya peringkat akreditasi didominasi oleh tiga kelemahan utama: mutu guru yang belum memenuhi standar kompetensi dasar, minimnya kesesuaian latar belakang akademik dengan bidang ajar, dan manajemen sekolah yang belum optimal dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola berbasis data. Ketidaksesuaian antara kualifikasi akademik dan beban ajar ditemukan secara konsisten, dan ini diperparah dengan rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan profesional berkelanjutan. Secara struktural, kepala sekolah belum menjalankan fungsi manajerial secara maksimal, terutama dalam perencanaan mutu dan supervisi akademik yang berorientasi kinerja.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi [2] yang mengungkapkan bahwa sekolah dengan akreditasi tinggi menunjukkan perbedaan signifikan dalam kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru dibandingkan dengan sekolah berakreditasi rendah. Namun, keunggulan studi ini terletak pada pendekatan multi-kasus yang menggambarkan secara kontekstual dinamika sekolah Muhammadiyah yang unik dari sisi kultur kelembagaan dan keterbatasan dukungan struktural. Dibandingkan dengan temuan [4] yang hanya menyoroti rendahnya komitmen kerja guru sebagai faktor internal, penelitian ini menambahkan dimensi eksternal berupa tidak adanya kebijakan pembinaan sistematis dari pihak yayasan pendidikan sebagai pemilik sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya capaian akreditasi sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar berkorelasi erat dengan lemahnya kualitas guru, manajemen sekolah yang tidak efektif, serta belum terinternalisasinya paradigma akreditasi berbasis performa sebagaimana dituntut dalam IASP2020. Hal ini selaras dengan teori dari [22] yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajerial kepala sekolah serta kompetensi profesional guru. Ketidaksesuaian antara bidang studi guru dengan mata pelajaran yang diampu merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip profesionalisme guru sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat studi [23] yang menemukan bahwa sekolah dengan kualitas guru rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi indikator akreditasi. Namun demikian, penelitian ini memberikan dimensi tambahan melalui pendekatan multi-kasus, yang memperlihatkan bahwa lemahnya pemahaman terhadap instrumen IASP2020 tidak hanya berdampak pada manajemen sekolah, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang bersifat administratif dan tidak reflektif. Ini menjadi bukti bahwa sekadar reformasi instrumen tanpa reformasi institusi dan SDM tidak cukup untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan.

Dari paparan hasil dan keterkaitannya dengan studi terdahulu, refleksi yang muncul adalah bahwa pemetaan faktor penyebab rendahnya akreditasi dapat menjadi fondasi dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu yang lebih terarah dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada aspek teoretis mengenai pentingnya mutu guru dan manajemen pendidikan, tetapi juga pada aspek praktis dengan menyodorkan realitas empiris tentang kesenjangan antara kebijakan mutu nasional dan kondisi sekolah swasta berbasis keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa reformasi sistem akreditasi akan efektif hanya jika diiringi dengan reformasi pembinaan kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM secara simultan.

Implikasi utama dari hasil penelitian ini adalah perlunya intervensi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada sekolah sebagai pelaksana pendidikan, tetapi juga pada organisasi pengelola seperti Muhammadiyah sebagai pemangku kebijakan internal. Temuan ini memberikan sinyal kuat bahwa pelaksanaan IASP2020 akan gagal mencapai tujuannya jika tidak dibarengi dengan dukungan pelatihan, monitoring, dan insentif yang konkret kepada sekolah-sekolah di bawah naungan organisasi sosial-keagamaan. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan akreditasi berbasis kinerja dan dalam penyusunan program pembinaan mutu berbasis data evaluatif [24].

Rendahnya peringkat akreditasi beberapa sekolah dasar Muhammadiyah tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan melibatkan semua komponen sekolah. Minimnya peran penguatan kelembagaan, ketidakmerataan program pelatihan guru, serta rendahnya kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap standar IASP2020 menjadi faktor penyebab dominan. Sebagaimana ditegaskan [25], penguatan profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh motivasi dan dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah Muhammadiyah di Makassar belum memiliki sistem insentif dan pelatihan yang terencana untuk membina kualitas guru dan manajemen, sehingga kinerja akreditasi stagnan dari waktu ke waktu.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan dengan menghadirkan analisis kontekstual terhadap tantangan implementasi sistem akreditasi berbasis performa dalam konteks sekolah swasta keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara penguatan budaya mutu dan kepemimpinan transformatif agar kebijakan akreditasi tidak berhenti pada tataran simbolik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program intervensi peningkatan mutu secara spesifik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Program tersebut meliputi pelatihan kepemimpinan berbasis data bagi kepala sekolah, pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk guru dengan pendekatan diferensiatif, serta sistem evaluasi kinerja berbasis instrumen IASP2020 yang dilakukan secara internal dan partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di tingkat yayasan maupun Dinas Pendidikan untuk memberikan pendampingan dan penguatan kapasitas kelembagaan secara sistematis, bukan hanya menjelang akreditasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara proporsional. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada tiga sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar belum dapat mewakili keseluruhan dinamika sekolah swasta berbasis keagamaan di Indonesia. Meskipun pendekatan multi-kasus memberikan kedalaman data, generalisasi temuan tetap harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, proses triangulasi data lebih banyak dilakukan pada level internal sekolah, sehingga kurang menangkap perspektif eksternal dari dinas pendidikan atau asesor BAN-S/M. Keterbatasan ini justru membuka ruang pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan melibatkan aktor lintas level, termasuk komite sekolah, pengawas pendidikan, dan otoritas akreditasi. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menelusuri efektivitas jangka panjang dari strategi peningkatan mutu yang berbasis pada temuan-temuan penelitian ini.

Berdasarkan temuan dan analisis, tindakan strategis yang perlu diambil adalah merancang program pembinaan mutu sekolah yang bersifat terpadu dan berkelanjutan. Program ini harus mencakup pelatihan guru berbasis kebutuhan kompetensi, pelatihan kepemimpinan kepala sekolah, serta penguatan sistem evaluasi diri berbasis indikator IASP2020. Selain itu, pengelola pendidikan Muhammadiyah perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi internal yang berorientasi pada akuntabilitas mutu pendidikan.

4. KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa akar permasalahan rendahnya akreditasi sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Makassar justru bukan terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dugaan umum, melainkan pada ketidaksesuaian fundamental antara latar belakang akademik guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Fakta ini diperkuat oleh rendahnya persentase guru bersertifikasi serta minimnya pelatihan profesional yang diikuti dalam tiga tahun terakhir. Lebih mengejutkan lagi, manajemen sekolah yang seharusnya menjadi motor penggerak peningkatan mutu ternyata belum memahami secara utuh instrumen akreditasi IASP2020, sehingga proses evaluasi internal dilakukan secara formalitas belaka tanpa menjangkau aspek substansial peningkatan kualitas pendidikan. Temuan ini menggambarkan realitas sistemik yang selama ini tersembunyi di balik lemahnya performa akreditasi sekolah swasta keagamaan dan menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan administratif semata.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan kebijakan mutu pendidikan dasar. Secara teoritis, penelitian ini menambahkan dimensi kontekstual dalam kajian mutu sekolah dengan menyoroti keterkaitan antara kultur kelembagaan, manajemen berbasis performa, dan pengembangan SDM di sekolah berbasis nilai keagamaan. Pendekatan multi-kasus yang digunakan memungkinkan pemetaan kompleksitas faktor penyebab rendahnya akreditasi dengan presisi yang tinggi. Sementara secara praktis, penelitian ini menyodorkan peta jalan bagi pembinaan mutu pendidikan yang lebih aplikatif, terutama untuk lembaga pendidikan swasta yang menghadapi tantangan internal dalam pelaksanaan standar nasional pendidikan. Model analisis berbasis instrumen IASP2020 yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat direplikasi untuk mengevaluasi satuan pendidikan lain dengan pendekatan berbasis data dan kinerja nyata.

REFERENCES

- [1] M. Fitriawan and M. R. Kurniawan, "Peningkatan Kompetensi dan Produktivitas Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Karya Ilmiah," *Abd. Dewantara*, vol. 3, no. 1, p. 43, Apr. 2020, doi: 10.30738/ad.v3i1.3519.
- [2] A. M. Mawirta and Y. Yuniar, "Analisis Kinerja Guru Sertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Kampar, Riau: Faktor Pendukung dari Perspektif Islam," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 142–152, 2023.
- [3] A. D. Palettei and W. B. Sulfemi, "Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, dan komite sekolah terhadap implementasi standar pengelolaan pendidikan di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 6, no. 1, pp. 38–53, 2021.
- [4] M. Mustaghfiroh, N. S. Ariyanti, M. A. Adha, and S. Sultoni, "Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru Bidang Studi (Studi Kasus di SMK Riyadlul Quran Kabupaten Malang)," *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 22–28, 2020.
- [5] J. Williams and L. Harvey, "Quality Assurance in Higher Education," in *The Palgrave International Handbook of Higher Education Policy and Governance*, J. Huisman, H. De Boer, D. D. Dill, and M. Souto-Otero, Eds., London: Palgrave Macmillan UK, 2015, pp. 506–525. doi: 10.1007/978-1-137-45617-5_27.
- [6] M. I. Maulana, "Peran Sistem Akreditasi dalam Meningkatkan Produktivitas di Lembaga Pendidikan," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 47–57, 2022.
- [7] H. Setyawan, S. Samsiyah, I. Maryatun, and A. Riasmisati, "Akreditasi Kearsipan Di Perguruan Tinggi Indonesia: Prosedur, Pengaruh, Dan Tantangan Dalam Peningkatan Kualitas Manajemen Arsip," *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, vol. 4, no. 2, pp. 43–59, 2024.
- [8] M. Thahir, *Manajemen mutu sekolah*. Indonesia Emas Group, 2023. Accessed: Apr. 17, 2025. [Online].
- [9] H. Karwono and B. Susetyo, "Peta mutu satuan pendidikan di Indonesia (Studi pilotting project akreditasi 2020)," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [10] S. Surahman and A. A. B. Utomo, "Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Sekolah Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 41–48, 2022.
- [11] A. Ramli *et al.*, "Manajemen pendidikan," CV. Aina Media Baswara, 2023. Accessed: Apr. 17, 2025. [Online]. Available: <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4037>
- [12] L. Darling-Hammond, "Defining teaching quality around the world," *European Journal of Teacher Education*, vol. 44, no. 3, pp. 295–308, May 2021, doi: 10.1080/02619768.2021.1919080.
- [13] R. Febriana, *Kompetensi guru*. Bumi aksara, 2021. Accessed: Apr. 17, 2025. [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vp5OEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pelatihan+profesional+secara+rutin+memperkuat+kemampuan+guru+dalam+mengadopsi+strategi+pembelajaran+baru+dan+teknologi+pendidikan,+yang+mendukung+terciptanya+suasana+belajar+yang+aktif+dan+menyenangkan&ots=E8MwjTsfVr&sig=LNtGixWX5jQGb2Dc-4uH9H3If7M>
- [14] A. A. Yenuri, "Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Multikultural*, vol. 5, no. 1, pp. 57–78, 2021.
- [15] M. Mukhlis and R. Ridhayani, "Mendorong learning community dalam pembelajaran bahasa: Analisis model kolaboratif guru," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

- [16] N. H. K. SYAMSA, "Pengembangan Panduan Praktikum IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Konsep Gaya untuk Siswa Kelas IV SDIT Al Fityah Pekanbaru," PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022. Accessed: Apr. 16, 2025. [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/61300/>
- [17] E. Hasanah, "Best practice penjaminan mutu lulusan berbasis iasp 2020 di sekolah menengah kejuruan," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 178–186, 2021.
- [18] I. Masliana, M. I. Dacholfany, R. Riyanto, and H. Harjoko, "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR SEKECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO-LAMPUNG," *poace*, vol. 1, no. 2, pp. 50–58, Aug. 2021, doi: 10.24127/poace.v1i2.770.
- [19] N. A. Hanum, A. Supriyanto, and A. Timan, "Pengembangan Kualitas Guru: Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar," *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, vol. 29, no. 1, pp. 38–50, 2020.
- [20] R. ROSIDA, "PENGARUH MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA TERHADAP PENCAPAIAN AKREDITASI A DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI," PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024. Accessed: Apr. 17, 2025.
- [21] A. M. Rahayu, W. Supraha, and A. M. Tamam, "Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar," *Rayah Al-Islam*, vol. 5, no. 02, pp. 668–687, 2021.
- [22] W. K. Hoy and C. G. Miskel, "School effectiveness," *Educational administration: Theory, research, and practice*, vol. 34, no. 2, pp. 299–308, 2008.
- [23] A. M. Mawirta and Y. Yuniar, "Analisis Kinerja Guru Sertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Kampar, Riau: Faktor Pendukung dari Perspektif Islam," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 142–152, 2023.
- [24] N. Nurqadriani and B. Syafaruddin, "Faktor Determinan Dalam Pendidikan: Guru Sebagai Pendidik Profesional," *Al asma: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1, pp. 64–72, 2021.
- [25] H. Hafisah and M. R. Fahmi, "Peran Kepala Sekolah dalam Memotivasi Guru Honorer Untuk Meningkatkan Kualitas Kompetensi Profesionalitas," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 39–45, 2020.